

Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini

Imroatus

UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten

Email: imroatus@uinbanten.ac.id

Abstrak

Eksplorasi lebih lanjut tentang peranan lingkungan bahasa dalam pembelajaran baca hijaiyah sebagai bahasa kedua di (PAUD) adalah tujuan dari tulisan ini. Uraian difokuskan terutama bagi siswa raudlatul athfal (RA) dan yang sederajat di kisaran usia 4-6 tahun. Pembelajaran hijaiyah bagi anak usia dini tetap berpusat kepada anak dan lingkungan pendidikan RA sangat luas dan multi-guna. selain bahasa ibu (Indonesia), juga bisa digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab.

Pendahuluan

Pengenalan huruf hijaiyah merupakan kunci dasar mampu membaca Al-Qur'an dan Hadis. Huruf itu, bagi seorang muslim, menjadi kebutuhan dasar dalam memahami kedua pedoman pokok kehidupannya. Hijaiyah atau juga sering dikenal sebagai huruf Arab itu berjumlah 29 huruf. Huruf itu kemudian merupakan bagian dari bahasa Arab yang menjadi bahasa pokok dalam Quran dan Hadis.

Bagi muslim Indonesia, keharusan terhadap hijaiyyah tak berbeda dengan yang lainnya. Kenyataannya, penguasaan di Indonesia terhadapnya masih perlu disebarluaskan secara merata. Supriadi dan Rahmat (2002) mencatat perkembangan luar biasa dalam penguasaan baca quran sejak akhir tahun 1980-an setelah ada penataran metode Iqra bagi para guru mengaji yang berdampak kemunculan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Bila sebelumnya jumlah siswa SD-SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an hanya sekitar 10%, dengan munculnya metode Iqra ini jumlah siswa yang pintar membaca Al-Qur'an dapat naik menjadi sekitar 30%. Hingga awal tahun 2000-an, jumlah siswa SD-SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an masih bertahan, sekitar 30%. Yang pintar membaca Al-Qur'an itu adalah mereka yang pernah memasuki TKA dan TPA. Sementara itu, para siswa yang tidak pernah memasuki TKA dan TPA hingga tamat SMU pun, bahkan saat mahasiswaupun, tidak pernah bisa membaca Al-Qur'an.

Selain kuantitas, penjelasan Supriadi dan Rahmat juga menyiratkan pembelajaran baca Quran perlu dimulai dari taman kanak-kanak atau sejak usia dini melalui TKA. Kemampuan itu tidak bisa terlepas dari kemampuan mengenali hijaiyah sejak usia dini. Pengakuan lain juga perlu disimpulkan, bahwa huruf tersebut adalah kesulitan tersendiri karena perbedaaan yang signifikan terhadap bahasa Indonesia yang bersumber pada huruf latin sebagai bahasa nasional. Kesulitan karena perbedaan juga dijumpai apabila anak lebih menguasai aksan dan dialek

sesuai bahasa daerah yang biasa digunakan dalam komunikasinya dalam keseharian dengan orang-orang di lingkungan sekitar kehidupannya. Chaer dan Agustina (2004: 227) bahkan menyatakan bahasa pertama sebagian besar anak Indonesia adalah bahasa daerahnya.

Belajar dari perkembangan penguasaan bahasa nasional dan daerah di Indonesia, penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau asing. Azizi dalam Putri (2013: 11) menyatakan kemampuan seorang anak berbicara diperoleh dari lingkungan di mana ia berada melalui peniruan dan berkembang secara alami. Putri juga menguatkan dengan teori lain yang ia temukan, lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemerolehan bahasa. Perbedaan yang nyata ada dalam kemampuan berbahasa antara orang yang berada pada lingkungan bahasa kedua dibanding dengan yang tidak sekalipun ia ahli pada tata bahasa bahasa tersebut. (Azizi dalam Putri, 2013: 11)

Pilihan itu bagi pembelajaran hijaiyah bagi anak usia dini patut dipertimbangkan secara masak-masak oleh pendidik. Anak sekaligus dapat merasa mudah dalam memahami Quran dan Hadis sesuai dengan aspek perkembangan. Melalui lingkungan, Pemberian rangsangan pembelajaran hijaiyyah bisa dalam perlakuan secara terencana, implementasi secara bertahap, berulang-ulang, konsisten, hingga evaluasi secara tuntas dengan intensitas waktu yang cukup. Dengan demikian, pembelajaran memiliki daya ubah dan manfaat bagi anak dalam memahami quran dan hadis dalam bahasa asalnya sekaligus mengenali simbol-simbol pokok dalam komunikasi berbahasa Arab.

Dalam kaitan di atas, eksplorasi lebih lanjut tentang peranan lingkungan dalam pembelajaran baca hijaiyah sebagai bahasa kedua/asing dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan. Awal penjelasan berisi deskripsi arti penting bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Bagian kedua berisi deskripsi tentang peranan lingkungan bagi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Uraian selanjutnya berkaitan dengan pembelajaran bacaan hijaiyah yang sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini, terutama bagi siswa Raudlatul Athfal (RA) dan yang sederajat di kisaran usia 4-6 tahun. Asumsi yang mendasari adalah pembelajaran anak usia dini selalu berpusat kepada anak dan lingkungan pendidikan RA sangat luas dan multi-guna. selain bahasa ibu (Indonesia), juga bisa digunakan untuk pemebelajaran bahasa Arab.

Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua/Asing

Habibah (2016: 173-196) dari beberapa tokoh menjelaskan bahasa merupakan sebuah sistem kompleks dalam diri manusia dan simbol yang bersifat arbitrer yang berfungsi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bahasa juga diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Penafsiran lain sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk menyampaikan ungkapan dan pesan kepada orang lain.

Bahasa tumbuh sesuai dengan penggunaannya di masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing. Kedekatan keduanya menyebabkan bahasa bisa diperoleh sejak lahir oleh seorang anak. kemampuan anak berbahasa kemudian diperoleh melalui peniruan dari lingkungannya dan berkembang secara alami. Proses bahasa terjadi melalui alam bawah sadar, imitasi berproses dalam komunikasi langsung bersama para orang tua dan keluarga pengguna bahasa dominan yang ada dalam lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat yang diajak berinteraksi. Karena itu, perolehannya tersimpan secara jangka panjang dalam ingatan. Proses demikian dikenal dengan pemerolehan bahasa (*iktisab al-lugah/language acquisition*) yang berbeda dengan pembelajaran bahasa (*ta'limiyyah al-lugah/learning acquisition*). Bahasa yang diperoleh kemudian cenderung menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu.

Jika pemerolehan bahasa identik dengan bahasa yang diperoleh pertama kali oleh seseorang secara alamiah, maka bahasa kedua tidak demikian. Bagi warga Indonesia, penguasaan alamiah terhadap bahasa nasionalnya adalah yang pertama sebelum cakap berbahasa Arab yang menjadi bahasa kedua, begitu juga sebaliknya. Bahasa kedua dikuasai oleh anak melalui proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan bimbingan guru atau orang di sekitarnya. Tipe kedua itu cenderung diperoleh dengan pembelajaran dalam berbagai bentuknya. Perolehannya terjadi setelah bahasa pertama sehingga potensi bahasa kedua terpengaruh dari penguasaan kompleksitas bahasa sebelumnya sangat besar dalam penggunaannya.

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting selain sebagai bahasa agama Islam. sebagai salah satu bahasa dunia yang diakui resmi oleh PBB. Hidayat (2012) menjelaskan pengakuan itu dikarenakan beberapa alasan, antara lain: (1) Bahasa resmi bagi 20 negara di Benua Asia dan Afrika, (3) bahasa resmi dalam organisasi- organisasi Islam internasional, seperti Muktamar Al-Islamiyah, Rabitah allam Islami, dan Organisasi Islam Internasional (OII) yang berpusat Bahasa Arab di Jakarta, (4) bahasa resmi dalam konferensi-konferensi Islam Internasional.

Bagi Indonesia, penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua juga dirasa penting menjadi bahasa penghubung antar negara Indonesia dan negara-negara Arab. Dewasa ini, hubungannya bangsa-bangsa Arab semakin meningkat dan luas baik di bidang agama, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan politik. Sejak sebelum kemerdekaannya di awal kedatangan Islam bahkan bahasa Arab bahkan tidak seasing bahasa resmi PBB yang lain. Posisinya sebagai bahasa pokok dalam Islam telah memberikan nuansa tersendiri dalam bahasa Indonesia sehingga banyak penyerapan kata dan istilah dari bahasa Arab.

Bahasa Arab terdiri dari karakteristik dan identitas yang khas dibandingkan bahasa Indonesia. Tuaimah dalam Sumiarni (2014: 19-38) menjelaskan sebagian, antara lain;

1. Bahasa Arab itu adalah bahasa yang berisytiqaq.
2. Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan bunyi bunyi bahasa.
3. Bahasa Arab itu kaya dengan sighah (bentuk-bentuk kata).
4. Bahasa Arab itu merupakan bahasa yang bertashrif.
5. Bahasa Arab itu adalah bahasa yang beri'rab.
6. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya dalam pengungkapan kata-kata.
7. Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki keragaman teknik penyusunan kalimat

Unsur-unsur pokok juga ada dalam Bahasa Arab, seperti yang lain. salah satunya adalah huruf. Symbol itu merupakan perlambangan dari masing-masing bahasa. Bagi Saska dalam (2005: 2), huruf adalah suatu tanda atau lambang bunyi yang mempunyai bentuk dengan ciri-ciri tertentu, baik mempunyai titik penyerta atau tidak. Bahasa Arab disimbulkan dengan huruf hijaiyah. Beberapa ungkapan bahkan ada yang secara eksplisit mengakui bahasa Arab sebagai ungkapan-ungkapan lisan dari sebagian dari huruf hijaiyyah. Sirojudin (2000: 24) menyatakan di kesempatan lain menjelaskan huruf hijaiyah merupakan alfabet Arab yang disebut dengan huruf *al hija (iyah)* dan huruf *al tahajji* artinya huruf ejaan. huruf *al 'Arabiyyah* itu terdiri dari huruf yang bertanda baca atau bertitik (*huruf al- mu'jam*), baik dalam bentuk terpisah-pisah yang belum dipahami kecuali setelah menjadi sebuah rangkaian kata ataupun sebagian atau seluruhnya telah ditambahi dengan tanda baca.

Asal mula bahasa Arab berasal dari perkembangan system huruf di Mediterania kuno yang dapat dilacak sudah mulai sejak peradaban Mesir muncul pada 2000 SM. Huruf abjad Arab mempunyai kekhususan dan keunikan, demikian juga huruf-huruf dari kawasan Timur Tengah lainnya, karena selain bermakna sebagai kaidah penyusunan kata dan bahasa, dapat juga menjadi simbol-simbol yang bersifat seni budaya, bilangan maupun akhirnya menyangkut

simbol-simbol spiritual. Bahkan sejatinya, simbolisme huruf merupakan suatu hasil dari spiritual sebagai pengetahuan tertinggi yang mensintesis kaidah pengenalan geometri dan bentuk, bilangan dan akhirnya menjadi huruf, sampai manusiapun mengungkapkan berbagai cerita. Sedangkan hijaiyah berarti ejaan Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an (Ismail dan Nawawi, 1995: 23).

Huruf hijaiyah disusun atas dua bentuk yaitu *mufrad* (tunggal) dan *muzdawij* (berangkai) yang ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Bentuk huruf hijaiyah berbeda-beda. Beberapa huruf hijaiyah berbentuk sama yang membedakan adalah titiknya. Huruf hijaiyah bertitik satu, dua, atau tiga. Tempat titik juga bisa berbeda, ada yang di atas, di dalam, dan di bawah. Oleh karena itu yang dimaksud dengan huruf hijaiyah adalah huruf-huruf ejaan bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an. Dengan kata lain, hijaiyah adalah huruf yang digunakan dalam bahasa Arab untuk membaca Al-Qur'an.

Tabel 1. Huruf Hijaiyah

Arab	Latin	Bunyi
ا	-	Tidak dilambangkan (<i>half madd</i>)
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	s\	Te dan Ha
ج	J	Je
ح	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	z\	De dan Ha
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan Ye
ص	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	d}	De (dengan titik di bawah)
ط	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Ge dan Ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We

Imro'atun

Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini

هـ	H	Ha
ع	'	Apostrof
ي	Y	Ye

1. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dhammah	u	U

- Vocal** rangkap dua diftong bahasa Arab berupa gabungan antara harakat dengan huruf,
 - Vocal rangkap (سَوَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - Vocal rangkap (سَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
- Vokal panjang atau *maddah* dilambangkan dengan huruf dan tanda macron atau coretan horizontal di atasnya, misalnya; (اَلْفَاتِحَةُ = *al-fāṭiḥah*), (اَلْعُلُومُ = *al-'ulūm*), dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).
- Syaddah atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (هَدَدٌ = *ḥaddun*), (سَدَدٌ = *saddun*), (تَائِبٌ = *ṭayyib*).
- Kata sandang dengan huruf *alif-lam* dilambangkan dengan huruf *al*, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (اَلْأَيْتُ = *al-bayṭ*), (اَلسَّمَاءُ = *al-samā'*).
- Tā'marbūtah mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn* dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan tā'marbūtah yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلِ = *ru'yat al- hīl*).

Bagi anak yang terbiasa dengan huruf latin seperti bahasa Indonesia memiliki kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Bentuk huruf hijaiyah sangat berbeda dengan huruf latin. Jumlah antara keduanya beselisih. Huruf hijaiyah berjumlah 29 (huruf) dan latin hanya 26 (duapuluh) enam huruf. Perbedaan bentuk dengan pemberian titik dalam huruf hijaiyyah ternyata juga berdampak besar pada cara pengucapannya. Dalam beberapa huruf bahkan tidak bisa ditransliterasi dalam satu huruf latin.

Selain itu ada beberapa huruf yang memiliki bentuk huruf sama, namun berbeda dalam pemberian titik dan pelafalannya. Diantara huruf tersebut adalah huruf ب (ba) ت (ta) ث (tsa) ن (na) ي (ya) biasanya anak bingung membedakan titiknya, ج (ja) ح (kha) خ (kho) anak juga sering terbalik-balik karena perbedaan titiknya, د (da) ذ (dza) biasanya juga membuat anak sering salah melafalkan bunyinya, ر (ro) ز (za) س (sa) ش (sha) ض (dho) ط (tho) ظ (dho) ع (nga) غ (gho) ف (fa) dan ق (kho) dari beberapa huruf tersebut yang membedakan bunyinya adalah terletak pada titiknya dan pengucapannya.

Huruf hijaiyah bisa disusun dalam dua bentuk yaitu *mufrad* (tunggal) dan *muzdawij* (berangkai). Bentuk tunggalnya seperti tabel di atas, namun juga ada beberapa huruf yang tidak bisa dirangkaikan, yaitu; . selain itu, bisa dirangkaikan dengan mengalami perubahan bentuk yang berbeda-beda tergantung pada peletakkannya, di awal tengah ataupun akhir rangkaian. Struktur demikian tentu menjadi permasalahan bagi pelajar bahasa Arab yang sebagai bahasa kedua. Terutama mereka yang telah akrab dengan huruf latin.

Hamid kemudian menjabarkan lebih jauh beberapa kesulitan pengucapan secara umum yang dihadapi pembelajar bahasa Arab dari non Arab, yaitu:

1. Membedakan antara bunyi yang berbunyi panjang dan yang tidak berbunyi panjang/pendek, misal : كاتِب - كَتَب
2. Menuturkan bunyi pada huruf-huruf yang bertasydid, misal: هَذَبْ - هَذَّبْ
3. Menuturkan al-Syamsiyah dan al-Qomariyah, misal : الكَتَاب - السكر
4. Membedakan bunyi huruf yang sifat sama, ص - س atau makhraj yang berdekatan, ح - ه
5. Menuturkan tanwin, misal : جَدِيدٌ كِتَابٌ هَذَا
6. Membedakan huruf-huruf yang menggunakan tanda bunyi yang panjang dipergunakan dalam ungkapan dan bunyi-bunyi konsonan pada waktu bersamaan, seperti : و dan ي misalnya: يَبِيع dan يَبِيعُ serta يَصُوم dan يَصُومُ
7. Berhenti dengan mesukunkan huruf terakhir pada suatu kata, misal: انْطَلَقَ dan huruf terakhir pada sebuah kalimat, misal : اليَوْمَ واصلَ المسافرُ Upaya yang dapat dilakukan oleh pengajar untuk mengatasi kesulitan

Hamid kemudian menyimpulkan kebiasaan bahasa Indonesia yang sudah dipelajari oleh pembelajar bahasa Arab berpengaruh terhadap dua aspek:

1. Beberapa kebiasaan bahasa pertama (bahasa Indonesia) dapat mendukung para pembelajar dalam belajar bahasa Arab, manakala antara dua bahasa tersebut memiliki kesamaan makhraj bunyi huruf tertentu.
2. Beberapa kebiasaan bahasa pertama (bahasa Indonesia) terkadang membikin kesulitan mempelajari beberapa bunyi huruf-huruf Arab, keadaan ini berpengaruh pada aspek-aspek:
 - a. terkadang pembelajar bahasa Arab kesulitan untuk menuturkan sebagian bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak ada dalam bahasa pertama (bahasa Indonesia). Misal: bunyi letupan yang dekat ujung lidah bagian atas, dan bunyi vocal thowilah, hal ini diucapkan seperti bahasa Indonesia.
 - b. Terkadang pembelajar bahasa Arab menyimak sebagian bunyi-bunyi bahasa Arab yang asing bagi mereka lalu diinterpretasikan bahwa bunyi-bunyi huruf Arab itu sama dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia).P5F6P Apabila hal seperti ini dibiarkan tanpa ada usaha memperbaikinya, maka menjadi kebiasaan yang salah. Seperti, para pembelajar Indonesia tidak dapat membedakan bunyi huruf ع - ء dan bunyi huruf ه - ح
 - c. Terkadang para pembelajar dalam memberikan aksen/tekanan pada kata yang baru dipelajarinya seperti dia menuturkan bahasa Indonesia. Ditegaskan bahwa mengucapkan kata dengan aksen yang benar itu penting, karena bahasa Arab mempunyai aturan aksen, dimana aksen tinggi hanya satu dalam satu kata.

Dalam pengenalan, penulisan dan pengucapan huruf hijaiyah, seorang anak memerlukan suatu keterampilan atau potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi itu tidak dilatih secara kontinyu dan konsisten, maka potensi hilang bisa terjadi secara perlahan-lahan. Sebagaimana ungkapan Kusnawan (2004:25), pada dasarnya setiap orang telah memiliki keterampilan dan potensi dalam membaca, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan. Oleh karena itu, kemampuan dalam membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Pengembangan kecakapan bahasa itu bisa dilakukan dengan berbagai cara pembelajaran. seorang guru harus mempertimbangkan banyak hal di dalamnya. keberhasilan tujuan pembelajaran huruf hijaiyah dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk itu, pemanatan tujuan pembelajaran, sangatlah penting. Tujuan tidak bisa tidak harus mempertimbangkan apa yang dekat dengan kehidupan anak. Sebagai bahasa kedua, bahasa Arab tidak bisa ditujukan seperti

bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Namun kedekatan bahasa Arab untuk mempermudah pemahaman Quran dan Hadis bisa ditonjolkan secara konsisten selama pembelajaran. Untuk itulah diperlukan pengelolaan lingkungan bahasa Arab (*bi'ah arabiyyah*) yang mendukung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua/Asing

Pembelajaran bahasa kedua dapat mengikuti alur pembagian tersebut dengan adanya dua macam pembelajaran. keduanya adalah naturalistik dan formal. Tipe naturalistik adalah pembelajaran bahasa yang bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Satu contoh adalah anak belajar bahasa kedua dengan mendatangi masyarakat yang penggunaanya kemudian tinggal dan berinteraksi selama beberapa waktu sampai menguasainya tanpa bimbingan guru ataupun orang lain yang sengaja untuk itu. Tipe naturalistik juga banyak dijumpai pada masyarakat bilingual dan multilingual. Seorang anak menggunakan bahasa pertama dari bahasa Indonesia bersama orang tua dan keluarganya di rumah. Saat bermain di luar rumah dengan teman-temannya yang berbahasa Jawa maka secara otomatis kemudian mengikuti bahasa yang umum digunakan oleh orang-orang di lingkungannya. Tanpa sadar, interaksi aktif dengan lingkungan berbahasa Jawa telah memaksa anak belajar dan bicara dengan bahasa ini meskipun bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia.

Tipe kedua adalah tipe formal yang berlangsung di dalam kelas dengan bimbingan guru, materi, dan media pembelajaran. proses pembelajarannya biasa dilaksanakan dalam kelas secara sistematis. Pembelajaran bahasa kemudian dilakukan oleh suatu lembaga yang memiliki tujuan pembelajaran yang telah tersusun secara sistematis dan jelas serta dilengkapi dengan beberapa indikator-indikator pencapaian. Karenanya, tipe formal merupakan sistem pembelajaran bahasa yang telah terukur dan memiliki rancangan pembelajaran yang terarah.

Sebagaimana yang lain, pembelajaran bahasa tidak bisa melepaskan dari konteks lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada dan melingkupi kehidupan seseorang. Di situ ada interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tak hidup) dengan seseorang. Lingkungan yang menyediakan rangsangan stimulus bagi kehidupan seseorang, namun seseorang juga memberikan respon terhadap perubahan lingkungan. Bentuknya bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, tempat, waktu, dan situasi maupun kondisi dimana seseorang bisa belajar hingga menguasai sesuatu sesuai harapan. Dalam kaitan pembelajaran bahasa, lingkungan yang baik dimana seseorang bisa memperoleh pengetahuan bahasa dan melatihnya dengan berinteraksi dengan yang lain, dengan waktu yang memadai, sarana prasarana yang mendukung dalam situasi dan kondisi yang nyaman sehingga kemampuan dan ketrampilannya berkembang. Lingkungan kemudian memberikan keseluruhan yang memungkinkan anak pelajar bahasa mendengar dan melihat masukan bahasa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, Lingkungan dimaknai oleh Hamalik dalam Arsyad dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu.

Dalam pembelajaran bahasa kedua seperti bahasa Arab, pengelolaan lingkungan belajar masih menjadi metode penting. Habibah (2016: 173-196) menjelaskan bagaimana beberapa sarjana menjabarkan keunggulan metode tersebut meski masih dalam kerangka pemikiran Skinner, pelopor behaviorisme. untuk dapat berbahasa, seorang anak memerlukan operan pembelajaran berbasis lingkungan dan orang-orang yang berada di lingkungan tersebut. Vecchio menyatakan, bahwa penggunaan metode inovasi, media, kurikulum, dan sebagainya dalam pembelajaran bahasa hanya diberikan kepada siswa tanpa mengetahui permasalahan yang mereka hadapi, seperti peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa. Penggunaan metode serta media hanya memudahkan pengajar untuk menyampaikan materi kepada siswa, sedangkan pemahaman siswa akan terbatas pada materi dan bukan pada penerapannya, karena

ketika keluar dari kelas materi yang diberikan kepada siswa tidak lantas diterapkan di luar kelas sehingga kemampuan siswa akan terbatas tanpa adanya implementasi langsung.

Krasen (ibid.) juga mendukung lingkungan dalam belajar bahasa. Penerapan lingkungan bahasa dalam pembelajarannya lebih efektif daripada hanya menggunakan metode inovasi. Menurutnya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, seperti lingkungan formal dan informal. Lingkungan memberikan pengaruh langsung terhadap pelajar dalam menerapkan teori yang dipelajarinya ketika di kelas. Sapir menggarisbawahi lingkungan sebagai wadah bagi pelajar bahasa untuk langsung mengucapkan apa yang dipelajarinya, sehingga tujuan pembelajaran bahasa yaitu untuk berkomunikasi dapat tercapai. Bagi Chapelle, pembelajaran bahasa melalui lingkungan tidak hanya berada di dalam kelas, tetapi juga melalui lingkungan di luar kelas sehingga lebih meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena kesempatan yang digunakan untuk berlatih bagi siswa lebih besar. Siswa pembelajara bisa menginterpretasikan pembelajaran bahasa baru melalui lingkungan, mengubah konteks dalam pembelajaran bahasa, meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, memperkenalkan budaya dalam pembelajaran dan menggunakan media baru, memberikan pengaruh yang lebih besar dalam pemerolehan bahasa kedua.

Bagi seorang pembelajar bahasa, lingkungan adalah salah satu sumber penting memulai dan mengembangkan keterampilannya. Sumber belajar tidak terbatas pada yang dijadikan acuan pokok dalam pembelajaran, seperti buku ajar, buku pegangan siswa atau yang lainnya. Pengertiannya luas mencakup segala sumber daya insani dan non-insani yang bermanfaat dalam kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ulum mengutip Winarni (2012) lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar penting yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan.

Lingkungan juga media sarana interaktif dalam berkomunikasi sesuai yang dikehendaki oleh pembelajar sehingga memudahkan keterampilan bahasa diperoleh. Ketidakjelasan bahan belajar yang ditemui dapat dibantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan lingkungan yang sesuai. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan pemanfaatan media lingkungan. Siswa kemudian dapat lebih mudah mencerna materi pembelajaran daripada tanpa bantuan media pembelajaran. secara spesifik, Arsyad dari Hamalik (2011: 15) menjelaskan pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap anak. Oleh karena itu, lingkungan sebagai media belajar memiliki empat fungsi seperti yang diutarakan oleh Arsyad dari Levie dan Lentz.

1. Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pembelajaran.
2. Fungsi efektif, yaitu dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
3. Fungsi kognitif, yaitu terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris, yaitu terlihat dari hasil penelitian bahwa media gambar yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengigatkannya kembali.

Maka lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media sekaligus sebagai sumber belajar. Sudjana (2011:209-212) menjelaskan kategori lingkungan belajar terdiri dari; jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Ketiganya secara bersamaan bermanfaat bagi seseorang dalam memperoleh keterampilan berbahasa.

1. Lingkungan sosial merupakan salah satu arena atau tempat berinteraksinya seseorang dengan orang lain disekitarnya. Hasil interaksi dapat menambah pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, seperti dalam berkomunikasi, seseorang dapat belajar tentang bahasa dan tutur kata yang baik dan pantas digunakan. Jika berada pada suatu lingkungan sosial keluarga, tetangga, warga desa, kota, dll, maka bahasa yang digunakan juga akan berbeda. Dalam interaksi, seseorang juga belajar tentang kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.
2. Lingkungan alam dikenal juga sebagai lingkungan fisik, yaitu segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya.

Sifat Lingkungan alam relatif permanen dan menetap. Jenis itu lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, ia dapat mengamati siklus perubahan yang terjadi. Karenanya, anak diharapkan akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, juga menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam yang memungkinkan partisipasi dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam.

3. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain adalah irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik. Anak dapat mempelajari dari berbagai aspeknya, seperti proses pembuatan, mekanisme pemanfaatan, deskripsi fungsinya, pemeliharaan, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan kepentingan manusia dan masyarakat. Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah tergantung pada maksud dan tujuan lingkungan dibuat.

Dalam pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya bahasa Arab, Efendi (2005:167) menetapkan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Semua pihak terkait dengan lembaga pendidikan seperti, guru bahasa Arab, pimpinan, dan tenaga pengajar lain mempunyai sikap positif dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab sehingga apa yang diharapkan dari tujuan pengajaran dapat diwujudkan.
2. Beberapa model atau figur di lingkungan bahasa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab tersebut sekalipun tanpa penutur asli
3. Alokasi dana tersedia untuk kelengkapan sarana prasarana yang memadai guna menunjang terciptanya lingkungan berbahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab dengan mempertimbangkan lingkungan kemudian bisa memberikan dua hal penting yang diperlukan dalam belajar bahasa. Pertama adalah kesempatan yang panjang dengan intensitas yang cukup untuk mengenal dan menguasai bahasa asing. Kedua adalah konteks sosial, yaitu dimana dan kapan pun seseorang mempelajari bahasa tetap merasa berada di lingkungan yang tepat dalam situasi dan kondisi yang sesuai sehingga mudah mencapai tingkat kemahiran berbahasa.

Pembelajaran baca hijaiyyah untuk penguasaan bahasa Arab, merupakan pengetahuan dan keterampilan dasar yang menentukan di tingkat selanjutnya. Karenanya tidak berlebihan apabila dalam pembelajaran Quran dan Hadis tingkat dasar ada pengutamaan pada pengenalan baca huruf hijaiyyah. Siswa RA di usia dini pun seharusnya juga harus terbiasa terlebih dahulu dengannya sebelum meningkat ke tingkat pembelajaran yang lebih jauh. Meski demikian, penguasaan tetap harus berpegang pada kesesuaian dengan aspek perkembangannya.

Pembelajaran Huruf Hijaiyyah Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan taman kanak-kanak bagian dari PAUD dilihat rentang usia perkembangan anak. Pendidikan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan usia, yakni pendidikan formal untuk anak usia 4-5 tahun adalah Taman Kanak-kanak kelompok A, sedangkan anak usia 5-6 tahun masuk dalam Taman Kanak-kanak kelompok B. Di situ, pendidikan merupakan pemberian upaya stimulasi, bimbingan, asuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran guna perkembangan kemampuan dan ketrampilan anak. Pelayanannya bertitik tolak pada peletakan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan keserdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Dengan cara demikian, PAUD berjalan sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan dari pendidikan taman kanak-kanak adalah pemberian rangsangan berupa pengalaman dan kesempatan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar lebih siap dalam memasuki pendidikan formal. Selain itu, pendidikannya juga memberikan bekal dan pengembangan bagi terbentuknya segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari sisi perkembangan kecakapan bahasa, usia taman kanak-kanak lebih baik dari sebelumnya. anak mempunyai karakteristik perkembangan yang khas, karena sangat percaya diri, ingin terlibat dengan kegiatan orang di sekitarnya, serta ingin dapat menerima tanggung jawab dari orang lain. Secara sosial, anak telah mandiri, sedang mengembangkan kemampuan dan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan sosial anak didukung dengan perkembangan bahasa anak. Anak memiliki kapasitas yang besar untuk belajar kata-kata dan menyukai tantangan mempelajari kata-kata baru. Selain itu, anak menjadi gemar berbicara.

Depdiknas (2007) menekankan pembelajaran bahasa anak usia dini meliputi sebagai berikut :

1. Mendengar dan Berbicara, yang terdiri dari;
 - a. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat.
 - b. Berbicara dengan penuh percaya diri
 - c. Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain.
 - d. Menikmati buku, cerita dan irama.
 - e. Mengembangkan kesadaran bunyi.
2. Awal membaca yang melibatkan unsure auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan) agar anak usia dini mampu :
 - a. Membentuk perilaku membaca
 - b. Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan ketrampilan pemahaman
 - c. Mengembangkan kesadaran huruf.

Pembelajaran huruf hijaiyah kemudian secara eksplisit bertujuan membangun kesadaran huruf yang berguna dalam baca Quran dan hadis. Dalam Proses ketiga itu, anak usia taman kanak-kanak telah dapat mengenal dan menggunakan tiga unsur bahasa, fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaktik (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

Berdasarkan perkembangan tersebut maka pembelajaran hijaiyah bagi anak usia raudlatul atfal tetap harus berpijak prinsip kebutuhan dan minat anak. (Suyadi dan Ulfah, 2015: 27; Puspo Negoro 2015: 68)

1. Pembelajaran dilakukan berdasarkan perkembangan anak

Tingkat perkembangan anak berbeda-beda baik berdasarkan usia maupun kebutuhan individual anak. ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik individual anak dapat berupa bawaan dari sejak lahir maupun karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kekhasan pada dirinya yang akan mempengaruhi proses belajar anak. Maka seorang pendidik harus benar-benar mengenali peserta didik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual.

Untuk itu, Susanto dari Torrey (2011:89) mengemukakan proses pembelajaran haruslah dapat menarik perhatian anak untuk menggunakannya. Prinsip kedua yaitu bahan yang digunakan disesuaikan anak usia dini. Prinsip ketiga hindari pemaksaan terhadap anak. dan yang keempat yaitu diharapkan agar anak aktif bukan pasif dalam menerima.

2. Berorientasi pada kebutuhan Anak (*Children Oriented*). Kegiatan pembelajaran harus berpusat kepada kebutuhan anak melalui upaya-upaya pendidikan dalam mencapai perkembangan fisik dan psikis yang optimal. Anak sedang membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik fisik, maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.
3. Belajar melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan kegiatan belajar utama di masa perkembangan. Ketika bermain, anak berada pada tahap paling mudah menerima pengetahuan karena anak menikmati kegiatannya. Selama anak masih menikmati kegiatan bermainnya, maka anak akan dapat menyerap informasi dan belajar dari kegiatan yang dilakukan. Bermain juga merupakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingatkan merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terencana sehingga anak mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya dimasa depan.

Prinsip yang penting lainnya adalah Lingkungan belajar yang kondusif. Dalam hal ini, pendidikan di usia dini memerlukan pengkondisian lingkungan yang mendorong munculnya kreativitas anak dalam membaca hijaiyah. Lingkungan pendidikan harus menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan simulasi imajinatif, seperti pemandangan, suara, tekstur, bentuk, objek dan hal hal lainnya yang bersifat abstrak. Oleh karena itu guru PAUD harus menyediakan lingkungan yang imajinatif, variatif dan kreatif (Susanto dari Torrey, 2011:89).

Dalam lingkungan formal pembelajaran dalam kelas, Rofiudin dalam Putri telah mengungkapkan beberapa hal yang bisa digunakan oleh guru. Untuk dalam pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak usia, antara lain :

1. Guru adalah motivator dan fasilitator saja, dan yang berbicara banyak peran dominan dalam berkomunikasi adalah siswa)
2. Menvariasikan materi dengan memperbanyak bahan otentik dengan memperhatikan prinsip kebermaknaan, keterpakaian, dan menarik.

3. Memperluas wawasan kebahasaan melalui penugasan dan display semua bahan yang berkaitan
4. Menghindari penggunaan bahasa ibu kecuali dalam keadaan tertentu.
5. Menggunakan metode dan teknik yang variatif yang tidak bertentangan dengan pendekatan yang ditetapkan.

Untuk lingkungan informal Putri dari Effendi (Susanto dari Torrey, 2011:89) menawarkan beberapa strategi. Dari situ, untuk pembelajaran hijaiyyah, strategi utamanya adalah penciptaan beberapa lingkungan pendukung, yaitu:

1. Lingkungan psikologis yang kondusif, yaitu dengan cara memberikan penjelasan tentang peranan bahasa Arab . Seperti bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa komunikasi Internasional (resmi di PBB), dan sebagai bahasa pembentuk bahasa Indonesia, serta menjelaskan manfaat kemampuan berbahasa Arab baik dalam berhubungan sosial dengan dunia kerja, dan menampilkan pengajaran bahasa Arab dengan baik sehingga menarik, menyenangkan, mudah dan bermanfaat.
2. Lingkungan Bicara (berbahasa Arab) untuk berinteraksi sehari-hari secara bertahap, ini didapat dengan menerapkan beberapa teknik, seperti: membudayakan penggunaan ungkapan sederhana berbahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah.
3. Lingkungan Pandang/Baca, seperti melalui papanisasi sekolah, pengumuman sederhana dengan bahasa arab, daftar mufaradat, dan dapat juga berupa poster-poster yang berisikan kata-kata hikmah atau mahfuzat.
4. Lingkungan Dengar, ini dapat dilakukan dengan menyampaikan pengumuman lisan dalam bahasa Arab, mendengarkan kaset lagu-lagu Arab, atau menggunakan ungkapan pendek untuk aba-aba dalam baris berbaris.

Penutup

Pembelajaran hijaiyyah di RA dan yang seerajat memerlukan komitmen bersama dan integrasi dari semua lingkungan pendidikan, dari sekolah, masyarakat dan keluarga. Hal itu memberikan dampak pada penciptaan lingkungan bahasa Arab yang permanen dan berkelanjutan bagi anak. Sehingga kesempatan yang luas dan intensitas yang tinggi dalam konteks social yang sesuai dan memberikan kenyamanan bagi anak, tanpa merasakan adanya kesenjangan. Hal itu juga ditekankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2013) ketika menjabarkan penyelenggaraan PAUD berbasis Quran. PAUD itu tidak dimaksudkan untuk menggantikan program pendidikan Al- Quran yang sudah melembaga di masyarakat saat ini, melainkan untuk memperkuat dan melengkapinya dengan substansi PAUD. Tujuannya untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada usia emasnya dan untuk memastikan bahwa anak belajar melalui bermain yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan potensi masing-masing anak tanpa paksaan.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud RI. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Taman Pendidikan AlQur'an (PAUD-TPQ)*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Suyadi & Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Puspo Nugroho. "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini." *Thufulah Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015, h. 281-304*

- Hayati Nufus. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Islam Vol 5, No.1 (2015)*,
- Muhsin Riyadi. "Strategi Mengajar Bahasa Arab Inovatif Di Tamankanak-Kanak." *El-Ibtikar Volume 03, nomor 02, Desember 2014, h. 114-139*
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Ciptam, 2004.
- Neli Putri. 'Bi'ah 'Arabiyah." *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 5 Juli 2013, hlm. 407-413*
- Dahlia, M.Syukri, Marmawi.R. "Penerapan Metode Iqro' Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Cahaya." *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran, vol.3 no.2 (2013), h. 1-11*
- Nanin Sumiarni. "Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Pemula Di Pusat Bahasa Dan Budaya (PBB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Problematika dan Solusinya." *Holistik Volume 15 Nomor 01, 2014, h. 19-38*
- Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Abdul Hamid, "Teknik Pengajaran Bunyi Bahasa Arab," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Vol 5, No 1 (2013)*
- Irfatul 'Ulum, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak," *Jurnal Pendidikan Anak, Vol 3, No 2 (2014)*.
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Hidayat, "Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa, (Tinjauan tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa)," *Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, 35-44*
- Efendi Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012
- Udin Supriadi, Munawar Rahmat. "Percepatan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Melalui Metode Bil-Hikmah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Tahun 2 Nomor 2 Oktober 2002*

